

## INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA EJAAN BAHASA INGGRIS PADA TEKS NARASI OLEH ANAK-ANAK PENUTUR ASLI JAWA

Regita Sekar Arrum<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup>, FX Sawardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: [regitasekara@student.uns.ac.id](mailto:regitasekara@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Interference occurs when there is an intrusion of one's language elements into other languages production which causes errors in the language production. Fundamentally, interference occurs due to a contact between two languages which causes the speaker's knowledge to overlap between one another. Interference not only occurs in oral language production but also written language production. One of the important aspects in written language is spelling. For English language learners, spelling English words is challenging since the phoneme doesn't correspond to the graphemes. This research aims at exploring spelling interference as well as finding the reason for the interference and discovering the solution to tackle the errors. The data was collected by assigning 50 Javanese children aged 14-15 years to write an English narrative text entitled "Cinderella" and classified using the OSIT classification. The participants were also interviewed in drawing the conclusion. The findings show that the interference occurs due to (1) phonological-based problems and (2) long-winded spelling. In tackling these challenges, the teacher could employ "Spell & Pronounce" practice every morning before the class begins. By employing this method, the habit-formation could be built within the mental image of the children as well as enrich the English glossary in children's memory.*

**Keywords:** *interference, spelling, javanese language, narrative text.*

**Abstrak:** Interferensi terjadi ketika adanya gangguan suatu unsur bahasa ke dalam produksi bahasa lain yang menyebabkan kesalahan dalam produksi bahasa. Pada dasarnya, interferensi terjadi karena adanya kontak antara dua bahasa yang menimbulkan tumpang tindih pengetahuan bahasa seorang penutur. Interferensi tidak hanya terjadi pada produksi bahasa lisan tetapi juga pada produksi bahasa tulis. Salah satu aspek penting dalam bahasa tulis adalah ejaan. Untuk pembelajar bahasa Inggris, mengeja kata-kata bahasa Inggris merupakan sebuah tantangan karena fonem pada bahasa Inggris tidak sesuai dengan grafemnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interferensi ejaan serta menemukan penyebab interferensi dan sekaligus solusi untuk mengatasi interferensi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan penugasan kepada 50 anak Jawa usia 14-15 tahun untuk menulis teks naratif berbahasa Inggris berjudul "Cinderella" yang kemudian datanya diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi OSIT. Wawancara kepada partisipan juga dilakukan oleh peneliti dalam menarik kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi ejaan terjadi disebabkan oleh (1) masalah berbasis fonologis dan (2) ejaan yang bertele-tele. Dalam mengatasi tantangan ini, guru dapat menerapkan latihan "Eja & Ucapkan" setiap pagi sebelum kelas dimulai. Dengan menggunakan metode ini, pembentukan kebiasaan dapat dibangun dalam citra mental anak-anak sekaligus memperkaya glosarium bahasa Inggris di memori anak-anak.

**Kata kunci:** Interferensi, ejaan, bahasa Jawa, teks naratif.

### Pendahuluan

Hubungan antara tata bahasa dengan produksi bahasa saling berkesinambungan. Keterbatasan pengetahuan tentang tata bahasa menimbulkan hambatan dalam produksi bahasa. Pengetahuan akan tata bahasa tersebut tidak hanya berimbas pada produksi bahasa lisan saja namun juga produksi bahasa tulis. Karya tulis, sebagai perwujudan dari bahasa tulis, merupakan salah satu cara seorang penulis berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada

pembaca. Kemunculan hambatan tata bahasa menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan kesalahpahaman maupun miskomunikasi dalam penyampaian pesan (Altamimi & Radzuwan, 2019). Hambatan dalam bahasa tulis dapat terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan akan kaidah bahasa mengenai ejaan. Di dalam bahasa tulis, ejaan memegang peranan dasar namun penting dalam membentuk sebuah kata yang disusun menjadi sebuah kalimat kemudian disusun secara sistematis menjadi sebuah teks. Faktor lain seperti produksi bahasa tulis menggunakan bahasa kedua atau bahasa ketiga juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam produksi bahasa tulis.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Bahasa Inggris tidak digunakan untuk berkomunikasi sehingga memunculkan tantangan untuk anak dalam menguasainya. Terlebih lagi, anak Indonesia telah memperoleh bahasa pertama dan bahasa kedua yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebelum bahasa asing dipelajari, sehingga tumpang tindih kompetensi antara bahasa satu dengan bahasa yang dapat menyebabkan interferensi bahasa (Soh et al, 2020). Padahal, bahasa Inggris secara resmi telah menjadi bahasa resmi internasional yang diakui oleh Perserikatan Bangsa Bangsa. Bahasa Inggris juga menjadi tolak ukur kompetensi seseorang untuk menginjak jenjang pendidikan maupun karir yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya tes kompetensi bahasa Inggris seperti *International English Language Testing System* (IELTS).

Di sisi lain, tes kompetensi bahasa Inggris tersebut tidak terlepas dari tes kompetensi menulis. Juhelmi & Hassan (2021) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan *skill* komunikasi (2021). Hal ini disebabkan oleh aktivitas menulis sama seperti kemampuan seseorang berkomunikasi/menyampaikan pesan (Altamimi & Radzuwan, 2019). Dengan demikian, kemampuan menulis ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang bukan hanya dalam bidang akademik namun juga pekerjaan (Juhelmi & Hassan, *ibid*). Namun, aktivitas menulis dalam bahasa asing memerlukan usaha keras dalam menuangkan ide, pesan, bahkan dalam proses revisi yang memakan waktu (Kang et al, 2019). Selain kapabilitas dalam menuangkan gagasan, kemampuan menulis tidak terlepas dari tata bahasa substansial ejaan.

Ejaan merupakan salah satu hal dasar yang harus dikuasai seseorang dalam menulis. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, melalui tata bahasa yang salah produksi bahasa dapat terhambat. Ejaan sebagai salah satu tata bahasa substansial (Hubbard et al, 1996) memegang peranan dasar namun penting dalam produksi bahasa tulis (Silliman et al dalam Arfé & Danzak, 2020). Jika penulis menggunakan ejaan pada sebuah kata, maka pesan yang disampaikan dapat berbeda makna sehingga menyebabkan miskomunikasi. Selain itu, melalui kesalahan pada ejaan, penulis dapat dianggap sebagai seseorang yang ceroboh, malas, dan tidak berpendidikan (Crystal, 2012). Sebagai contoh, kesalahan ejaan terdapat pada penggunaan kata dengan ejaan yang mirip seperti kata *massage* dan *message* atau kata *fiance* dan *finance*. Masing-masing dari kata tersebut memiliki ejaan yang mirip namun arti yang sangat berbeda. Jika seorang penulis melakukan kesalahan dalam penulisan, maka pesan yang disampaikan akan berubah atau bahkan tidak dapat dipahami. Selain itu, ejaan bahasa Inggris merupakan ejaan yang sulit dipelajari (Field, 2009; Crystal, 2012). Hal ini juga disebabkan oleh beberapa kata bahasa Inggris memiliki ejaan yang bersifat *illogical* atau tidak logis karena tidak mengikuti aturan ejaan yang ada (Field, 2009; Farlex International, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ejaan memiliki peranan penting dalam penulisan. Ejaan juga menjadi salah satu tahap dalam pengembangan kemampuan menulis yang perlu dicapai oleh siswa sehingga dapat menghindari miskomunikasi dan mengembangkan kompetensi menulis dalam bahasa Inggris (Altamimi & Radzuwan, 2019).

Terdapat penelitian terdahulu yang memfokuskan pada penggunaan ejaan bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur bahasa Arab (Al-Sobhi et al, 2017; Altamimi et al, 2018; Altamimi & Radzuwan, 2019). Penelitian milik Al-Sobhi et al (2017) berfokus pada jenis interferensi ejaan dan penyebab interferensinya. Al-Sobhi et al menemukan jenis kesalahan ejaan paling banyak adalah substitusi yang disebabkan oleh sifat anomali sistem ejaan bahasa Inggris serta kurangnya kesadaran siswa dalam ejaan bahasa Inggris serta interferensi dari B1. Selanjutnya, pada penelitian milik Altamimi et al (2018) ditemukan bahwa interferensi ejaan terjadi disebabkan oleh faktor bahasa ibu dan sistem serta instruksi bahasa target. Kemudian, penelitian ini milik Altamimi & Radzuwan (2019) menemukan bahwa interferensi terjadi disebabkan oleh sistem edukasi, silabus, sikap belajar siswa, dan perbedaan sistem ejaan bahasa Inggris dan Arab.

Selain interferensi ejaan bahasa Inggris pada bahasa Arab, penelitian berkaitan dengan topik ini juga dilakukan oleh penutur bahasa Italia (Arfé & Danzak, 2020). Peneliti menemukan bahwa interferensi terjadi disebabkan oleh faktor kognitif yang menghambat keterampilan menulis. Faktor kognitif ini menyebabkan siswa menerapkan cara pengejaan B1 ke dalam B2.

Penelitian lain berkaitan dengan interferensi ejaan juga diobservasi pada siswa Tamil yang bersekolah di Malaysia (Kumaran & Pramelan, 2021). Peneliti menemukan bahwa interferensi ejaan terjadi disebabkan oleh pengaruh bahasa Melayu. Pada bahasa Melayu, ejaan dilakukan suku kata demi suku kata karena pengucapan kata-kata Melayu biasanya sesuai dengan ejaannya. Namun, pengucapan dan ejaan kata bahasa Inggris tidak berkorespondensi. Siswa perlu mengetahui fonetik dengan baik untuk mengeja kata-kata dengan benar. Namun, siswa tidak menguasai fonetik sehingga mereka mengeja kata bahasa Inggris dengan salah. Penelitian lain tentang interferensi ejaan juga dilakukan pada siswa Afganistan (Sultani & Abdul, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa kompleksitas ejaan bahasa Inggris dan aturan serta kecerobohan siswa dalam menulis menyebabkan kesalahan pada ejaan bahasa Inggris.

Dari penelitian-penelitian di atas, interferensi ejaan merupakan topik yang secara kontinu dilakukan sejak tahun 2017 hingga tahun 2021. Bagaimanapun, penelitian terdahulu terkait interferensi ejaan belum mengobservasi interferensi bahasa Jawa terhadap ejaan bahasa Inggris. Penelitian terdahulu telah menemukan penyebab dari interferensi bahasa ibu ke dalam bahasa Inggris, namun penelitian terkait interferensi ejaan belum mengkaji interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini meneruskan penelitian terdahulu sekaligus memperbarui objek kajiannya dengan memfokuskan pada penutur bahasa Jawa asli. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan penyebab interferensi ejaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan sumber data berupa partisipan dan data berupa teks narasi. Partisipan merupakan penutur Jawa asli yang berusia 14-15 tahun yang berjumlah 50 orang. Partisipan merupakan siswa yang bersekolah di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan melihat latar belakang serta nilai dari masing-masing siswa terkait. Siswa dipilih berdasarkan beberapa kriteria antara lain: (1) Siswa merupakan anak yang tumbuh di Jawa dengan bahasa ibu bahasa Jawa, (2) Siswa merupakan murid kelas 9 di Pondok Pesantren Darul Ihsan Sragen, (3) Siswa telah mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada materi teks narasi, dan (4) Nilai bahasa Inggris siswa sekurang-kurangnya 78 atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah mengkualifikasikan partisipan, pengambilan data dilakukan di sebuah ruang kelas dimana siswa diminta untuk menonton film pendek berjudul "Cinderella". Setelah itu peneliti

menugaskan siswa untuk membuat teks narasi dari film yang sudah ditonton. Kemudian, hasil dari teks narasi dianalisis dengan melihat jenis kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan *Cook's Classification of Spelling Errors* (1999) yang dikenal dengan OSIT Classification meliputi *omission*, *substitution*, *insertion*, dan *ambiguous*. **Omission** atau penghilangan merupakan kesalahan ejaan di mana siswa menghilangkan huruf pada ejaan misalnya pada kata *blind* menjadi *blin*. **Substitution** atau penggantian merujuk pada kesalahan ejaan dimana siswa menggunakan huruf lain untuk merujuk pada huruf lainnya, misalnya penggantian huruf *c* menjadi *k* pada kata *car* menjadi *kar*. **Insertion** atau penambahan merujuk pada kesalahan ejaan dimana terdapat tambahan huruf daripada yang dibutuhkan misalnya pada kata *assistant* menjadi *assisstant*. **Transposition** atau transposisi merujuk pada pada transposisi ejaan misalnya pada ejaan *kitchen* menjadi *khitcen*.

Hasil analisis dari teks narasi tersebut didiskusikan bersama guru. Kemudian, hasil dari masing-masing data akan diinterpretasikan untuk menemukan interferensi ejaan bahasa Jawa di dalam teks narasi bahasa Inggris.

Sebagai tambahan, teknik pengkodean data sebagai berikut.

*A family have one prety daughter. (D1/SPELL/OM).*

- D1 : Nomor data
- SPELL : Interferensi ejaan
- OM : Kesalahan ejaan jenis penghilangan/*omission*
- SUB : Kesalahan ejaan jenis penggantian/*substitution*
- INST : Kesalahan ejaan jenis penambahan/*insertion*
- TRNP : Kesalahan ejaan jenis transposisi/*transposition*

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan klasifikasi Cook, peneliti menemukan sebanyak 173 data pada interferensi ejaan bahasa Jawa dalam teks narasi bahasa Inggris dengan detail sebagai berikut.

**Tabel 1.** Jumlah Kesalahan Ejaan

No.	Kesalahan Ejaan	Jumlah
1	Penghilangan ( <i>Omission</i> )	58
2	Penggantian ( <i>Substitution</i> )	73
3	Penambahan ( <i>Insertion</i> )	40
4	Transposisi ( <i>Transposition</i> )	2
	Total	173

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kesalahan ejaan penggantian (*subtitution*) memiliki tingkatan tertinggi yaitu sebanyak 73 data atau 42.1%, diikuti oleh kesalahan ejaan penghilangan (*omission*) dengan data sebanyak 58 atau 33.5%, kemudia kedalahan ejaan penambahan (*insertion*) sebanyak 40 data atau 23.1%, dan transposisi (*transposition*) sebanyak 2 data atau 1.1%. Penjelasan dari masing-masing temuan tersebut dijabarkan di bawah ini.

### **Omission (Penghilangan)**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penghilangan terjadi ketika siswa menghilangkan huruf pada ejaan. Sebanyak 58 data ditemukan dalam kesalahan ejaan dengan penghilangan huruf dalam ejaan. Data-data tersebut sebagaimana dilampirkan di bawah ini.

**Tabel 2.** Data Kesalahan Ejaan Penghilangan

Nomor Data	Data
(D1/SPELL/OM)	A family have one <b>prety</b> daughter.
(D3/SPELL/OM)	Once upon a time villige a family <b>hapy</b> hise daughters are name Cinderella.
(D4/SPELL/OM)	But after some days the mother was sick and <b>unfortunatly</b> dead.
(D5/SPELL/OM)	But <b>momy</b> was deth
(D8/SPELL/OM)	<b>Sudenly</b> , fairy good mother came and help Cinderella.
(D40/SPELL/OM)	Prince found <b>glas sliper</b> .

Pada data (D1/SPELL/OM), terdapat kesalahan ejaan penghilangan dimana grafem <t> seharusnya dituliskan secara ganda menjadi *pretty* namun hanya dituliskan tunggal menjadi *prety*. Pada data (D3/SPELL/OM) terdapat penghilangan grafem <p> yang seharusnya dituliskan secara ganda menjadi *happy*. Kemudian, pada data (D4/SPELL/OM) kata *unfortunatly* terdapat penghilangan grafem <e> dimana seharusnya tertulis sebagai *unfortunately*. Pada data (D5/SPELL/OM), kesalahan ejaan penghilangan terdapat pada grafem <m> pada kata *mommy* yang seharusnya dituliskan secara ganda namun dituliskan secara tunggal oleh siswa menjadi *momy*. Pada data (D8/SPELL/OM), penghilangan grafem <d> yang seharusnya dituliskan secara ganda menjadi *suddenly* dihilangkan oleh siswa menjadi *sudenly*. Akhirnya, pada data (D40/SPELL/OM), kesalahan ejaan terjadi pada frasa nomina *glass slipper* dimana siswa menghilangkan grafem <s> pada kata *glass* dan grafem <p> pada kata *slipper* sehingga menjadi *glas sliper*.

Berdasarkan interview antara peneliti dengan siswa, kasus penghilangan huruf pada ejaan disebabkan oleh siswa merasa bahwa kata dengan huruf ganda seperti *pretty*, *mommy*, *glass*, *slipper*, dirasa terlalu berbelit-belit. Lebih lanjut, siswa menyatakan bahwa mereka tidak terbiasa dengan ejaan huruf ganda yang tidak dilafalkan. Pelafalan dari kata-kata bahasa Inggris tidak melambangkan pengucapan huruf yang ganda sebagaimana pada data (D1/SPELL/OM), adjektiva seperti *pretty* dilafalkan menjadi /'priti/ tanpa menunjukkan pelafalan fonetik /t/ yang ganda. Di sisi lain, pada bahasa Jawa, kata dengan huruf ganda misalnya seperti *kanggo*, kedua huruf konsonannya dilafalkan menjadi dua silabel yaitu /kang/ dan /go/ sedangkan pada bahasa Inggris seperti *pretty* dilafalkan menjadi dua silabel yaitu /'pri/ dan /ti/ tanpa menunjukkan adanya pelafalan dengan bunyu /t/ ganda. Hal ini juga berlaku pada kata *mommy* menjadi /'ma:mi/, *glass* menjadi /glæs/, *suddenly* menjadi /'sʌdənli/. Selain itu, pada data (D4/SPELL/OM), siswa menghilangkan grafem <e> pada kata *unfortunately*. Siswa menyatakan bahwa huruf <e> tidak dilafalkan karena siswa melafalkan dengan /ʌn'fɔ:rtʃənətli/ bukan /ʌn'fɔ:rtʃənətəli/. Dengan demikian, kesalahan ejaan ini didasarkan pada permasalahan pelafalan (*pronunciation-based problem*) antara pelafalan bahasa Jawa dan bahasa Inggris dimana terdapat fonetik yang berbeda dengan grafemnya.

### **Substitution (Penggantian)**

Substitusi terjadi ketika sebuah huruf merepresentasikan huruf lainnya dalam sebuah kata. Di dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 73 data sebagaimana tertera di bawah ini.

**Tabel 3.** Data Kesalahan Ejaan Penggantian

Nomor Data	Data
(D6/SPELL/SUBS)	After <b>dad</b> Cinderella go to the ball and danced with prince.
(D7/SPELL/SUBS)	After dad they <b>meried</b> .
(D11/SPELL/SUBS)	Cinderella <b>dens</b> with <b>prins</b> .

(D41/SPELL/SUBS) One day, Cinderella **mather** was ill and Cinderlla mather died.

(D50/SPELL/SUBS) In the garden, Cinderella meet fery **gotmather**.

Pada data (D6/SPELL/SUBS), kata *dad* merujuk pada kata bahasa Inggris *that*. Dilihat dari struktur ejaan, kata *dad* dan *that* memiliki ejaan yang berbeda. Namun, ketika siswa diminta oleh peneliti untuk melafalkan *that* dan *dad* mereka melafalkannya dengan sama, padahal pelafalan *that* /ðæt/ dan *dad* /dæd/ memiliki perbedaan. Bagaimanapun, siswa sebagai bukan penutur bahasa asli memiliki kesulitan dalam membedakannya. Siswa mengetahui bahwa *dad* dan *that* merupakan dua bentuk kata yang memiliki makna berbeda, namun karena kecerobohan mereka dan keterbatasan mereka pada ingatan kosakata, mereka menuliskan sesuai dengan pelafalan yang mereka ingat. Pada kasus ini terjadi penggantian grafem <th> dan <t> menjadi <d> sehingga *that* menjadi *dad*.

Kemudian, pada data (D7/SPELL/SUBS), kata kerja *married* dituliskan siswa menjadi *merried*. Terdapat penggantian <a> menjadi <e>. Kesalahan ejaan ini juga didasarkan pada pelafalan bahasa Inggris *married* yaitu /'mærid/. Fonetik /æ/ memiliki kemiripan dengan pelafalan /e/. Berdasarkan interview dengan partisipan, peneliti menemukan bahwa fonetik /æ/ dan /e/ sulit untuk dibedakan dalam pelafalannya sebagaimana pada kata *man* yang dilafalkan dengan /mæn/ dan *men* /men/. Dengan demikian, sebagaimana pada data sebelumnya, siswa mengeja dan menuliskan kata *married* menjadi *merried* sesuai dengan yang mereka lafalkan.

Pada data (D11/SPELL/SUBS), terdapat kesalahan ejaan pada kata kerja *dance* dan kata nomina *prince*. Pada kata kerja *dance*, siswa menulis *dens* sedangkan pada kata nomina *prince* siswa menulis *prins*. Sebagaimana pada kasus sebelumnya, hal ini didasarkan pada pelafalan dari masing-masing kata tersebut. Kata kerja *dance* dilafalkan /dæns/ dimana fonetik /æ/ dibaca /e/ oleh siswa sehingga siswa menuliskan *d<e>ns*. Pada kata nomina *prince*, siswa menulis berdasarkan pelafalan /prɪns/ sehingga siswa menulis *prins* bukan *prince*.

Pada data (D41/SPELL/SUBS), siswa menuliskan kata nomina *mother* menjadi *mather*. Hal ini juga didasarkan pada pelafalan kata *mother* yaitu /'mʌðər/. Oleh siswa, fonetik /ʌ/ dituliskan menjadi <a> sesuai dengan pelafalannya. Dengan demikian, siswa melakukan substitusi grafem <o> menjadi <a> yaitu *mother* menjadi *mather*.

Pada data (D50/SPELL/SUBS), frasa nomina *gotmather* merujuk pada frasa nomina *godmother*. Kata *godmother* dilafalkan menjadi /'gɑ:dɪmʌðər/. Bentuk *base godmother* terdiri dari dua *root* yaitu *god* dan *mother*. *Root* dari kata *god* dilafalkan /gɑ:d/ sedangkan *root mother* dilafalkan dengan /'mʌðər/. Namun, melalui sesi wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa melafalkan *god* menjadi /got/ bukan /gad/. Maka dari itu, siswa menuliskan *got* bukan *gat* pada kata *godmother*. Kemudian, pada kata *mother* dituliskan oleh siswa sebagaimana mereka melafalkan kata tersebut yaitu *mather*. Dengan demikian, siswa melakukan kesalahan ejaan dengan menuliskan *gotmather* bukan *godmother*.

### **Insertion (Penambahan)**

Penambahan merujuk pada kesalahan ejaan dimana siswa menambahkan huruf daripada yang seharusnya. Pada kesalahan ejaan ditemukan sebanyak 40 data sebagaimana tertera di bawah ini.

**Tabel 4.** Data Kesalahan Ejaan Penambahan

Nomor Data	Data
(D4/SPELL/INST)	They have to clean flor, khitcen, and <b>badhroom</b> .
(D5/SPELL/INST)	Father <b>maryy</b> to secondly stepmom.
(D7/SPELL/INST)	The stepmother not allow because her <b>dressed</b> look ugly

(D8/SPELL/INST) Cinderella sat **arround** the dust  
(D29/SPELL/INST) Arrived at the ball, Cinderella has **wonderfull** time with  
prince

Penambahan grafem <h> pada kata badhroom juga ditemukan pada data (D4/SPELL/INST). Kata tersebut merujuk pada kata nomina *bedroom*. Di dalam kata tersebut, terdapat kesalahan *insertion* sekaligus *subtitusion* dimana terdapat penggantian fonetik /e/ pada terhadap fonetik /a/ pada *root* /bed/ sehingga siswa menuliskan *bad* bukan *bed*. Penambahan grafem <h> terjadi disebabkan interferensi pelafalan bahasa Jawa *dha* /dho/ yang biasanya terjadi karena aksent bahasa Jawa yang dominan atau biasa disebut dengan *medhok*. Siswa melafalkan *bed* menjadi /badh/ sehingga siswa menambahkan grafem <h> pada ejaan.

Pada data (D5/SPELL/INST), kata *marry* merujuk pada kata kerja *marry* dengan penggandaan grafem <r>. Namun, siswa menambahkan grafem <y> diakhir kalimat dan menghilangkan grafem <r>. Peneliti menemukan bahwa siswa melakukan kesalahan ini karena kecerobohan mereka dan keterbatasan mereka pada glosarium bahasa Inggris.

Pada data (D7/SPELL/INST) terjadi pada penambahan sufiks -ed pada kata nomina *dress*. Kesalahan ejaan ini terjadi akibat siswa mengartikan kata *dress* sebagai kata kerja lampau (*past tense*) sehingga mereka menambahkan sufiks -ed di akhir kalimat untuk menunjukkan keterangan waktu lampau bahwa "*pada saat itu pakaian Cinderella terlihat kumuh*". Dengan demikian, kesalahan ini terjadi disebabkan keterbatasan siswa pada pemahaman kelas kata. Bagaimanapun, kata *dress* dapat digunakan sebagai kata nomina maupun kata kerja. Pada kata kerja misalnya seperti pada *you dress well*. Kata *dress* disini merujuk pada kata kerja *berpakaian*. Namun, pada bahasa Jawa kata nomina *dress* atau *klambi* tidak dapat diklasifikasikan sebagai kata kerja. Misalnya, pada kalimat *dee nganggo klambi apik*, kata *klambi* di situ tetap menjadi kata benda sedangkan dalam bahasa Indonesia *dia berpakaian bagus*, kata nomina *pakaian* dapat menjadi kata kerja.

Pada data (D8/SPELL/INST), kesalahan ejaan pada kata *arround* merupakan kesalahan yang sama seperti pada data (D5/SPELL/INST) yaitu kata *maryy*. Siswa menambahkan grafem <r> pada kata kerja *around*. Kesalahan ini terjadi akibat keteledoran siswa dan keterbatasan siswa pada glosarium bahasa Inggris.

Pada data (D29/SPELL/INST), kesalahan ejaan terdapat pada kata *wonderfull* dengan penambahan grafem <l> di akhir kata. Peneliti menemukan bahwa siswa terpatok pada kata *full* yang berarti *penuh* dimana kata tersebut dituliskan dengan menggunakan huruf <l> ganda. Hal ini terbukti ketika penulis meminta siswa menuliskan kata dengan akhiran -ful seperti *powerful*, *cheerful*, *careful*, dan *useful* mereka menuliskan dengan huruf <l> ganda pada akhir kalimat menjadi *powerfull*, *cheerfull*, *carefull*, dan *usefull*. Keterbatasan siswa pada glosarium bahasa Inggris menyebabkan kesalahan seperti pada data (D5/SPELL/INST), (D8/SPELL/INST), dan (D29/SPELL/INST).

### **Transposisi (Transposisi)**

Transposisi terjadi ketika siswa membalikan ejaan pada kata. Penelitian ini menemukan terdapat dua data pada kesalahan transposisi sebagaimana tertera di bawah ini.

**Tabel 5.** Data Kesalahan Ejaan Transposisi

Nomor Data	Data
(D1/SPELL/TRNP)	They have to clean flor, <b>khitcen</b> , and badhroom.
(D2/SPELL/TRNP)	The prince go to <b>khitcen</b> and Cinderella try the shoes.

Kedua data tersebut memiliki kesalahan ejaan pada kata nomina yang sama yaitu *khitcen* yang seharusnya dituliskan sebagai *kitchen*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebgaiian kesalahan ejaan dalam penelitian ini disebabkan oleh pelafalan atau *pronunciation-based problem*. Kata *kitchen* dilafalkan /'kɪtʃɪn/, namun siswa melafalkan bunyi /h/ di awal setelah /k/ menjadi /khitʃen/ yakni *khitcen*.

Berdasarkan hasil temuan di atas serta interview antara peneliti dengan partisipan dan guru, kesalahan ejaan yang melibatkan penghilangan, penggantian, penambahan, dan transposisi disebabkan oleh perbedaan pelafalan kata bahasa Inggris dengan bahasa Jawa. Temuan ini selaras dengan penelitian milik Altamimi & Radzuwan (2019) yang menemukan bahwa perbedaan pelafalan antara bahasa Inggris dengan bahasa Arab menyebabkan interferensi ejaan dengan menyebutnya sebagai "*spelling errors due to phonological-based problem*". Dilatarbelakangi oleh permasalahan fonologi ini, maka siswa melakukan penulisan ejaan dengan mencari korespondensi antara bunyi dengan simbol (huruf). Dengan demikian, siswa menulis kata sesuai dengan pelafalan yang mereka ketahui.

Pelafalan bahasa Jawa yang lebih dominan di dalam otak anak, menyebabkan interferensi ejaan bahasa Inggris. Pada kesalahan penghilangan huruf ejaan ganda seperti kata *pretty*, *mommy*, *suddenly*, *glass*, dan *slipper* terjadi karena perbedaan pelafalan terhadap ejaan huruf ganda. Pada bahasa Inggris, pelafalan huruf ganda tidak nampak sebagaimana pada bahasa Jawa. Kemudian, pada kesalahan ejaan substitusi atau penggantian juga disebabkan oleh pelafalan. Pasalnya, huruf pada bahasa Inggris tidak berkorespondensi dengan fonemnya. Hal ini menyebabkan kesalahan ejaan substitusi misalnya pada kata *that* menjadi *dad*, *married* menjadi *meried*, *dance* menjadi *dens*, *prince* menjadi *prins*, *mother* menjadi *mather*, dan *godmother* menjadi *gotmather*. Pada kesalahan ejaan penambahan terjadi karena dominasi aksan Jawa (*medhok*) seperti pada pelafalan /dh/. Hal ini menyebabkan siswa menambahkan grafem <h> setelah grafem <d> sehingga menjadi <dh> pada kata *badhroom*.

Manser et al (2003) menyatakan bahwa terdapat dua jenis kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris dalam konteks ejaan yaitu (1) ejaan yang bertele-tele, misalnya seperti kata yang sulit dilafalkan dan kata dengan huruf ganda, dan (2) kata yang memiliki kemiripan dengan kosakata lainnya seperti *life* dan *live*. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan jenis kesulitan kata bertele-tele. Kesulitan jenis (1) tersebut terbukti di mana siswa melakukan kesalahan ejaan penghilangan dengan menghilangkan salah satu huruf dalam susunan kata dan melakukan kesalahan ejaan penambahan dengan menambahkan huruf dalam susunan kata. Pada kesalahan ejaan penghilangan dan penambahan, siswa terbatas pada memori terkait dengan kosakata serta penulisannya. Kata bertele-tele ini memicu kecerobohan siswa dalam menulis sehingga mereka menuliskan ejaan sesuai dengan memori yang mereka miliki. Misalnya pada adjektiva *pretty* dituliskan oleh siswa menjadi *prety* namun kata verba *marry* ditulis dengan *maryy*. Kesulitan jenis (1) ini juga terjadi pada kesalahan ejaan transposisi dimana terdapat dua data dengan kesalahan yang sama yaitu pada kata nomina *kitchen*. Kata tersebut dikategorikan sebagai bertele-tele setelah peneliti melakukan investigasi terhadap siswa dimana mereka menyebutkan bahwa mereka kesulitan mengingat tiga konsonan yang berjajar yakni /t/, /c/, dan /h/. Ketiga konsonan tersebut juga menyebabkan mereka kesulitan untuk melafalkan kata tersebut. Oleh karena itu, siswa menuliskan berdasarkan pelafalan yang mereka anggap mudah yaitu *khit-chen*.

Berdasarkan temuan tersebut, tantangan ejaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing oleh anak dapat ditaklukan dengan memfokuskan anak pada latihan spell & pronounce yang dilakukan setiap pagi oleh guru sebelum memasuki waktu pelajaran. Latihan ini dapat dilakukan setiap pagi dengan memanfaatkan satu hingga dua kosakata bahasa Inggris yang sekaligus dapat meningkatkan glosarium bahasa Inggris pada anak. Dengan latihan ini, anak dapat terekspos

dengan kosakata bahasa Inggris lebih sering dan akan memunculkan habit-formation atau kebiasaan anak dalam menulis ejaan (Altamimi & Radzuwan, 2019).

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan interferensi bahasa Jawa ke dalam ejaan bahasa Inggris. Ejaan memegang salah satu peran penting dalam penyusunan suatu karya tulis. Bahkan, karya tulis juga menjadi salah satu tolak ukur kemampuan seseorang bukan hanya dalam bidang pendidikan saja namun juga karir. Dalam membangun suatu karya tulis, ejaan dapat menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh siswa terutama tuntutan penggunaan bahasa asing. Penelitian ini difokuskan pada klasifikasi jenis kesalahan ejaan OSIT pada anak Jawa. Peneliti menemukan dua poin besar penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris yaitu (1) perbedaan pelafalan antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris (*phonological-based problem*), dan (2) ejaan yang bertele-tele. Berdasarkan temuan tersebut, tantangan ejaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing oleh anak dapat ditaklukkan dengan memfokuskan anak pada latihan *spell & pronounce*. Bagaimanapun, penelitian ini hanya terbatas pada interferensi bahasa Jawa dan ejaan bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat diadakan dengan memfokuskan pada bahasa lokal lainnya serta aspek substansi lainnya seperti kapitalisasi dan tanda baca atau aspek gramatikal seperti pluralisme, kala/*tenses*, dan sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Al-Sobhi, B. M. S., Sabariah M. R., Ain, N. A., & Ramzia, D. (2017). Arab ESL secondary school student's spelling errors. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(3), 16-23. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.3p.16>
- Arfé, B., & Danzak, R. L. (2020). The influence of first language spelling and response inhibition skills on English-as-an-additional-language spelling. *Cognitive Development*, 56, 100952. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2020.100952>
- Altamimi, D., & Radzuwan, A. R. (2019). Spelling problems and causes among Saudi English Language Undergraduates. *Arab World English Journal*, 10(3), 178-191. Doi: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no3.12>
- Altamimi, D. A. H.F., Radzuwan, A. B., & Yasir, M. M. E. (2018). A review of spelling errors in arabic and non-arabic contexts. *English Language Teaching*, 11(110), 88-94. doi: 10.5539/elt.v11n10p88 <http://doi.org/10.5539/elt.v11n10p88>
- Cook, V. *Teaching Spelling*. Diakses pada Maret 25, 2022 dari [www.essex.ac.uk/~vcook](http://www.essex.ac.uk/~vcook)
- Crsytal, D. (2012). *Spell It Out*. London: Forest Stewardship Council.
- Farlex International. (2017). *Complete English Spelling and Pronunciation Rules*. Ireland: Farlex International Limited.
- Juhelmi, J., & Hasan, H. (2021). Improving Students' Writing Ability by Using Student Teams Achievement Divisions (STAD) Method. *Majesty Journal*, 3(2), 28-36.
- Kang, M., Kawamura, K., Shao, S., Kashiwagi, H., & Ohtsuki, K. (2019). Measuring Similarity to Observe Learners' Syntactic Awareness in Web-Based Writing Environments. Dalam *International Conference on Web-Based Learning*, 100-107. [10.1007/978-3-030-35758-0\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-35758-0_10)
- Kumaran, P. N., & Pramela, K. (2021). Mother tongue interference in English writing among Tamil school students. *Gema Online Journal of Language Studies*, 21(1), 110-123.

<http://doi.org/10.17576/gema-2021-2101-07>

- Manser, M. H., Green, J., Kirkpatrick, B., Fergusson, R., Pickering, D., & Roberts J. (2003). *Good Word Guide Sixth Edition*. London: Bloomsbury
- Sultani, A. N., Abdul, N. H. (2021). Impacts of spelling problems on EFL students' writing skill at Kandahar University, Kandahar, Afghanistan. *European Journal of Education Studies*, 8(4), 22-39. <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v8i4.3668a>
- Soh, O., Azman, H., & Mei, H.S. (2020). Examining Co-activation Through Cross-Linguistic Influence among Bilinguals in Spoken Language Processing: Evidence from Eye Movement. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26(4), 45-57. <http://doi.org/10.17576/3L-2020-2604-04>